



Dampak Program Pelatihan Transisi PAUD ke SD: Studi Kasis Pelatihan Guru TK di Kota Tasikmalaya

Iting Sugiarti^{1*}, Brigita Puridawaty², Sri Watini³

^{1,2,3}Universitas Panca Sakti

¹sugiartiiting77@gmail.com*, ²gitanawasena@gmail.com, ³srie.watini@gmail.com

Abstract

The transition from Early Childhood Education (PAUD) to Elementary School (SD) is a critical and challenging period, especially in children's social-emotional aspects. Transition readiness has been largely focused on academic skills, while social-emotional readiness has received relatively little attention. This study aims to analyze the impact of the PAUD-SD transition training program on teacher practice and children's social-emotional development in Tasikmalaya City. The study used a qualitative approach with a case study design at two institutions (Aisyiyah 2 Kindergarten and Amani Kindergarten). Participants included 13 people (2 principals, 6 teachers, and 5 parents), as well as observations of 30 children in group B. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document reviews, then analyzed using a thematic approach through coding, categorization, and validation. The results showed that the training provided positive indications of improving teachers' understanding and skills in preparing children socially and emotionally. The learning strategies implemented included circle time, traditional games, and local cultural integration, which helped children become more independent, confident, communicative, and able to manage their emotions. Parents also reported increased independence in their children at home and at school. Key challenges include limited resources, teachers' adaptation to new approaches, and parental expectations still focused on reading, writing, and arithmetic. This study underscores the importance of ongoing teacher training, institutional support, and parental involvement in fostering a positive transition from early childhood education to primary school that fosters holistic child readiness.

Keyword : *Socio-emotional readiness, Transition from Early Childhood Education to Primary School, Teacher training, Early childhood education*

Abstrak

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan periode kritis yang menantang, terutama dalam aspek sosial-emosional anak. Selama ini, kesiapan transisi lebih banyak difokuskan pada keterampilan akademik, sementara kesiapan sosial-emosional relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak program pelatihan transisi PAUD–SD terhadap praktik guru dan perkembangan sosial-emosional anak di Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada dua lembaga (TK Aisyiyah 2 dan TK Amani). Partisipan penelitian mencakup 13 orang (2 kepala sekolah, 6 guru, dan 5 orang tua), serta observasi terhadap 30 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan telaah dokumen, lalu dianalisis dengan pendekatan tematik melalui proses coding, kategorisasi, dan validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan indikasi positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyiapkan anak secara sosial-emosional. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi circle time, permainan tradisional, dan integrasi budaya lokal, yang membantu anak lebih mandiri, percaya diri, komunikatif, serta mampu mengelola emosi. Orang tua juga melaporkan adanya peningkatan kemandirian anak di rumah maupun di sekolah. Kendala utama yang muncul meliputi keterbatasan sarana, adaptasi guru terhadap pendekatan baru, serta ekspektasi orang tua yang masih berorientasi pada calistung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan kelembagaan, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung transisi PAUD–SD yang menyenangkan dan berorientasi pada kesiapan holistik anak.

Kata kunci : *Kesiapan sosial-emosional, Transisi PAUD ke SD, Pelatihan guru, Pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi awal yang menentukan perkembangan individu secara holistik. Pada fase ini, stimulasi yang tepat, menyenangkan, dan maksimal menjadi prasyarat esensial untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak dalam berbagai aspek, mulai dari kognitif, kepribadian, hingga sosial (Walyani et al., 2023). Lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) tidak hanya berfungsi sebagai arena pengenalan literasi dan numerasi dasar, tetapi juga sebagai lingkungan vital bagi anak untuk memahami diri, mengelola emosi, dan membangun relasi sosial melalui kegiatan bermain yang terstruktur (Fadhilah et al., 2025).

Seiring perkembangannya, anak akan menghadapi salah satu tonggak pendidikan terpenting, yaitu transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar (SD). Fase ini bukanlah sekadar perpindahan administratif, melainkan sebuah proses adaptasi menyeluruh yang melibatkan perubahan sistem belajar, ekspektasi sosial, serta tuntutan perkembangan yang lebih kompleks. Transisi yang berhasil akan memperkuat kemampuan adaptasi, membangun fondasi belajar yang positif, dan menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada anak.

Akan tetapi, praktik di lapangan menunjukkan deviasi yang signifikan dari tujuan ideal tersebut. Kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar seringkali disalahartikan dan direduksi menjadi penguasaan kemampuan kognitif semata, terutama membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Akibatnya, aspek-aspek fondasi esensial lainnya—seperti nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi, serta keterampilan sosial dan bahasa—cenderung terabaikan dalam proses pembelajaran (Pratiwi, 2024).

Pengabaian terhadap kesiapan sosial-emosional ini membawa konsekuensi serius bagi perkembangan anak. Proses transisi yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai hambatan psikologis, seperti kecemasan, rasa malu yang berlebihan, hingga penolakan terhadap lingkungan sekolah baru. Sebaliknya, anak yang memiliki kematangan sosial-emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi, mampu membangun hubungan sosial yang positif, serta sanggup mengelola perilaku dan emosinya sesuai dengan tuntutan lingkungan belajar yang baru (Putri & Wahab, 2024).

Menjawab tantangan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-24 tentang "Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan" pada tahun 2023. Kebijakan ini secara tegas bertujuan untuk mengakhiri miskonsepsi yang ada dengan tiga fokus utama: menghapuskan tes *calistung*

sebagai syarat penerimaan siswa baru, menerapkan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang ramah anak, serta mendorong implementasi pembelajaran yang menyenangkan untuk membangun enam kemampuan fondasi anak secara utuh (Susilahati et al., 2023).

Untuk mendukung implementasi kebijakan tersebut, pemerintah telah memfasilitasi guru melalui program pelatihan yang dapat diakses melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pelatihan ini dirancang untuk memberikan wawasan kepada guru mengenai cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun komunikasi efektif antara sekolah, anak, dan orang tua. Tujuannya adalah untuk membekali guru dengan kompetensi yang diperlukan untuk memfasilitasi transisi yang lancar dan mendukung perkembangan holistik anak.

Namun, implementasi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Hasil survei dan wawancara awal mengindikasikan bahwa tidak semua guru mengakses platform pelatihan tersebut karena berbagai kendala, seperti keterbatasan teknis, kurangnya motivasi, atau minimnya pendampingan. Lebih jauh lagi, sebagian guru yang telah mengikuti pelatihan pun masih mengalami kebingungan dalam menerjemahkan pengetahuan teoretis ke dalam praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak secara efektif (Susanti et al., 2024).

Kesenjangan ini menggarisbawahi urgensi untuk mengevaluasi dampak nyata dari program pelatihan yang telah diselenggarakan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada kesiapan anak (Diana & Kartika, 2024) atau keterlibatan orang tua (Khoerunisa et al., 2025). Sementara itu, studi yang secara spesifik menganalisis dampak program pelatihan guru terhadap transformasi praktik pembelajaran berbasis sosial-emosional di kelas masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan berfokus pada dampak program pelatihan transisi PAUD ke SD terhadap praktik pembelajaran guru TK di Kota Tasikmalaya. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan hasil pelatihan dalam mendukung kesiapan sosial-emosional anak, mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung yang memengaruhi implementasi, serta mengkaji bagaimana guru mengadaptasi materi pelatihan dengan konteks budaya lokal.

Melalui analisis mendalam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, studi ini akan memperkaya khasanah keilmuan mengenai efektivitas pelatihan guru dalam konteks transisi PAUD-SD. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi guru untuk meningkatkan strategi

pembelajaran, bagi penyelenggara pelatihan untuk merancang program yang lebih relevan, serta bagi pengambil kebijakan untuk memperkuat dukungan terhadap implementasi transisi PAUD ke SD yang benar-benar menyenangkan dan berorientasi pada kesiapan holistik anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dampak program pelatihan guru TK tentang transisi PAUD ke SD terhadap kesiapan sosial emosional anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, termasuk praktik pembelajaran guru, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak (Creswell & Ploth, 2018).

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah 2 dan TK Amani Kota Tasikmalaya pada April–Juli 2025. Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Partisipan terdiri atas 2 kepala sekolah, 6 guru, dan 5 orang tua, dengan kriteria: (1) lembaga telah mengikuti pelatihan transisi PAUD–SD, (2) guru dan kepala sekolah bersedia berpartisipasi aktif, (3) orang tua bersedia memberikan informasi mengenai perkembangan anak, dan (4) tersedia dokumen pendukung seperti RPPH dan portofolio anak. Observasi dilakukan terhadap 30 anak kelompok B (15 anak di tiap sekolah). Setiap observasi berlangsung ± 90 menit dan dilakukan 6 kali per sekolah selama periode penelitian. Partisipan penelitian dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Kode	Peran	Lembaga	Jumlah	Keterangan
K1	Kepala Sekolah	TK Aisyiyah 2	1	Kepala Sekolah Aktif
K2	Kepala Sekolah	TK Amani	1	Kepala Sekolah Aktif
G1-G5	Guru	TK Aisyiyah 2	5	Mengajar Kelompok B
G6	Guru	TK Amani	1	Mengajar Kelompok B
O1-O3	Orang Tua	TK Aisyiyah 2	3	Orang Tua Anak Kelompok B
O4-O5	Orang Tua	TK Amani	2	Orang Tua Anak Kelompok B

Kode	Peran	Lembaga	Jumlah	Keterangan
A1-A15	Anak Kelompok B	TK Aisyiyah 2	15	Diamati selama kegiatan
A16-A30	Anak Kelompok B	TK Amani	15	Diamati selama kegiatan

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Durasi tiap wawancara 45–60 menit, menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi dan mencakup topik pengalaman mengikuti pelatihan, strategi pembelajaran, serta tantangan di kelas. Wawancara direkam dengan izin partisipan, ditranskrip verbatim, dan diverifikasi melalui member check.
- b. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran, menggunakan protokol yang menilai interaksi guru–anak, pengelolaan kelas, dan ekspresi sosial-emosional anak.
- c. Dokumentasi berupa RPPH, portofolio anak, catatan guru, foto kegiatan, dan catatan lapangan peneliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen meliputi: (a) panduan wawancara semi-terstruktur, (b) lembar observasi praktik guru, (c) instrumen observasi perkembangan sosial-emosional anak dengan indikator kemandirian, regulasi emosi, kerjasama, empati, dan kepatuhan, serta (d) catatan anekdot guru.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik. Proses *coding* dilakukan secara manual oleh peneliti utama, kemudian hasil coding dikonsultasikan dengan ahli sebagai *coder* independen untuk meningkatkan reliabilitas. Tema dibangun melalui proses iteratif: membaca data berulang, melakukan pengkodean terbuka, mengelompokkan kode menjadi kategori, lalu menyusun tema-tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian. Analisis dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak, tetapi menggunakan tabel kategorisasi untuk mengorganisasi data. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking* dan *peer debriefing*.

Pertimbangan Etika

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etis. *Informed consent* tertulis diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua sebelum pengumpulan data. Identitas anak

dan partisipan lain disamarkan menggunakan kode/inisial dalam transkrip maupun laporan publikasi untuk menjaga kerahasiaan. Partisipasi bersifat sukarela dengan hak untuk mengundurkan diri kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Transformasi Praktik Pembelajaran Guru

Pelatihan transisi PAUD ke SD mendorong perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran guru. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru masih menitikberatkan pada penguasaan calistung sebagai tolok ukur kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Setelah mengikuti pelatihan, orientasi guru mulai bergeser ke arah pengembangan sosial-emosional melalui pembiasaan yang konsisten. Salah satu guru mengungkapkan,

“Sebelumnya saya lebih fokus pada calistung, sekarang saya mencoba membiasakan circle time setiap pagi agar anak lebih siap secara emosional” (G2).

Strategi yang diterapkan tidak hanya terbatas pada circle time, tetapi juga permainan kolaboratif yang memberi ruang anak untuk berinteraksi dan belajar mengelola diri. Seorang guru menyebutkan,

“Permainan tradisional seperti engklek atau gobak sodor saya gunakan, anak jadi lebih bersemangat dan belajar kerja sama” (G4).

Perubahan pola pikir guru ini juga diamati oleh kepala sekolah, yang menyatakan,

“Saya melihat guru jadi lebih percaya diri dalam mengelola kelas, mereka berani mencoba strategi baru” (K1).

Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga mengubah paradigma guru untuk lebih menekankan pembelajaran holistik.

Kesiapan Sosial-Emosional Anak

Dampak nyata pelatihan terlihat pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemandirian, keberanian, dan kemampuan mengelola emosi di sekolah. Salah satu orang tua menuturkan,

“Dulu anak saya sering minta ditemani masuk kelas, sekarang sudah berani sendiri dan langsung salam ke gurunya” (O3).

Perubahan juga terlihat dalam keterampilan anak mengekspresikan diri. Guru menyampaikan,

“Anak-anak mulai bisa mengungkapkan perasaan, misalnya bilang kalau sedang sedih atau marah” (G1).

Temuan observasi mendukung pernyataan ini, misalnya saat *circle time* anak mampu menunggu giliran untuk berbicara tanpa berebut. Catatan observasi pada A7, A12, dan A19 menunjukkan bahwa anak dapat mengontrol emosi ketika menunggu giliran dalam permainan kelompok.

Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa pelatihan guru berdampak positif pada kesiapan sosial-emosional anak, baik di aspek kemandirian maupun kemampuan regulasi diri.

Adaptasi dengan Budaya Lokal

Guru juga berupaya mengontekstualisasikan materi pelatihan dengan budaya lokal. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih dekat dengan keseharian anak sekaligus memperkuat identitas budaya. Salah seorang guru menuturkan,

“Kami mengajak anak-anak membuat kolase dari daun dan bunga kering, mereka senang karena dekat dengan lingkungan rumah” (G6).

Kepala sekolah menambahkan bahwa integrasi budaya memperkuat rasa memiliki anak terhadap tradisi,

“Hari budaya yang kami adakan membuat anak mengenal tradisi sekaligus lebih bangga dengan identitasnya” (K2).

Hal senada juga diungkapkan orang tua,

“Anak jadi cerita di rumah tentang permainan tradisional yang dimainkan di sekolah, katanya lebih seru daripada gadget” (O4).

Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal bukan hanya mendukung capaian sosial-emosional anak, tetapi juga menjadikan proses transisi lebih menyenangkan dan bermakna.

Tantangan Implementasi

Meskipun pelatihan menunjukkan hasil yang positif, implementasi di lapangan menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan sarana prasarana menjadi kendala yang sering dihadapi guru. Salah satu guru menjelaskan,

“Kami masih terbatas fasilitas, misalnya alat permainan edukatif belum mencukupi untuk semua anak” (G3).

Selain itu, guru juga dituntut menyeimbangkan hasil pelatihan dengan ekspektasi orang tua yang masih berorientasi akademik. Kepala sekolah menyebutkan,

“Beberapa guru masih bingung menyeimbangkan antara tuntutan orang tua yang ingin anak cepat bisa baca-tulis dengan hasil pelatihan” (K1).

Orang tua pun mengakui,

“Sebagian orang tua masih berharap anak lancar calistung sebelum SD, jadi kadang tidak paham kenapa guru lebih banyak bermain” (O2).

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program pelatihan memerlukan dukungan sarana yang memadai, pendampingan berkelanjutan bagi guru, serta edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya kesiapan holistik anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan transisi PAUD ke SD berperan dalam mendorong perubahan orientasi guru dari pola pembelajaran yang semula lebih menekankan pada aspek akademik menuju pendekatan yang lebih holistik dengan menekankan kesiapan sosial-emosional anak. Pergeseran ini terlihat dari penerapan strategi seperti *circle time*, permainan kolaboratif, hingga kegiatan seni yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Churchill et al. (2016) yang menegaskan pentingnya interaksi guru-anak dalam membangun regulasi diri dan keterampilan sosial sejak dini. Widhiastuti et al., (2025) juga menemukan bahwa pendekatan bermain yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sebagaimana juga terlihat pada praktik guru di penelitian ini. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan bukan hanya memperluas wawasan guru, melainkan juga mengubah paradigma mereka untuk lebih sensitif terhadap kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Perubahan praktik guru ini kemudian berdampak langsung pada perkembangan anak, khususnya dalam kesiapan sosial-emosional. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemandirian, keberanian, serta kemampuan mengekspresikan perasaan. Sebagian anak yang sebelumnya enggan masuk kelas tanpa ditemani orang tua, setelah intervensi terlihat lebih percaya diri untuk masuk sendiri dan menyapa guru. Hal ini memperlihatkan tercapainya aspek

regulasi diri yang menjadi salah satu indikator utama kesiapan bersekolah (Metanoia et al., 2024). Ningsih et al. (2021) juga menekankan bahwa keterampilan anak mengelola emosi berhubungan erat dengan kesiapan belajar formal di sekolah dasar. Dengan kata lain, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kesiapan non-akademik tidak kalah penting dibandingkan kesiapan akademik, dan dapat ditumbuhkan melalui praktik guru yang konsisten.

Keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh upaya guru mengadaptasi materi pelatihan dengan konteks budaya lokal. Integrasi budaya Sunda melalui permainan tradisional, lagu daerah, maupun kegiatan kolase berbasis lingkungan sekitar terbukti meningkatkan motivasi anak, memperkuat identitas budaya, dan menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual (Susilahati et al., 2023). Strategi ini sejalan dengan temuan Harjono et al. (2025) yang menekankan bahwa pengintegrasian muatan lokal dalam pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan anak. Hal yang sama ditegaskan Amanda & Sumanto (2024) bahwa pendidikan berbasis budaya memberi kontribusi pada penguatan karakter anak secara holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya lokal tidak hanya melestarikan nilai-nilai kearifan, tetapi juga memperkuat fondasi sosial-emosional anak dalam menghadapi transisi pendidikan.

Namun, implementasi program pelatihan tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan sarana prasarana, beban administrasi guru, serta ekspektasi orang tua yang masih berorientasi pada *calistung* menjadi faktor penghambat utama. Sebagian guru masih mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan orang tua yang menginginkan anak cepat bisa membaca-menulis dengan pendekatan baru yang lebih menekankan aspek sosial-emosional. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan transisi yang menekankan kesiapan holistik dengan praktik di lapangan yang dipengaruhi oleh paradigma lama. Temuan ini konsisten dengan penelitian Susilahati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa orientasi akademik orang tua sering kali menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, Muzaini (2023) menekankan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan komunikasi efektif dengan orang tua. Dengan demikian, diperlukan strategi pendampingan berkelanjutan dan edukasi publik untuk menyelaraskan persepsi orang tua dengan tujuan kebijakan transisi.

Dalam konteks kajian gender, penelitian ini juga membuka ruang refleksi bahwa transisi PAUD–SD tidak terlepas dari konstruksi sosial yang membedakan harapan terhadap anak laki-

laki dan perempuan (Qomariah & Masrur, 2025). Beberapa orang tua dalam wawancara secara implisit menekankan kemandirian fisik pada anak laki-laki, seperti berani masuk kelas sendiri tanpa ditemani, sedangkan pada anak perempuan lebih ditekankan sikap kepatuhan, ketenangan, dan kemampuan untuk “anteng” saat mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa norma gender masih berpotensi memengaruhi bagaimana kesiapan anak dimaknai, baik oleh orang tua maupun guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masturoh & Arif (2024) yang menemukan bahwa orang tua di Indonesia cenderung memberikan tuntutan berbeda pada anak laki-laki dan perempuan dalam hal kemandirian maupun kepatuhan, sehingga secara tidak langsung memengaruhi cara anak beradaptasi di lingkungan sekolah.

Kajian sebelumnya juga menegaskan bahwa stereotip gender dapat memengaruhi pengalaman belajar anak serta strategi pengajaran guru. Pratiwi (2024) menjelaskan bahwa guru sering kali tanpa sadar memberikan perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin, misalnya anak laki-laki lebih diberi kesempatan dalam aktivitas fisik dan eksploratif, sedangkan anak perempuan didorong untuk lebih disiplin dan tertib. Pola ini berpotensi membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara seimbang. Walaupun penelitian ini tidak secara khusus mendalami perbedaan berbasis gender, temuan lapangan menunjukkan adanya indikasi bahwa sensitivitas gender perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program pelatihan guru maupun kebijakan transisi PAUD–SD. Hal ini penting agar setiap anak memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensinya tanpa terikat pada stereotip yang membatasi (Cipta, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa program pelatihan guru memberikan kontribusi penting terhadap transformasi praktik pembelajaran, peningkatan kesiapan sosial-emosional anak, serta pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan. Akan tetapi, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada dukungan sarana, pendampingan kelembagaan, keterlibatan aktif orang tua, serta perhatian pada dimensi gender yang dapat memengaruhi cara anak beradaptasi dalam proses transisi. Hasil penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya bahwa transisi PAUD ke SD yang menyenangkan hanya dapat tercapai apabila seluruh pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang selaras mengenai pentingnya kesiapan holistik anak.

KESIMPULAN

Pelatihan transisi PAUD ke SD terbukti berhasil menggeser fokus guru dari orientasi

akademis ke pendekatan holistik yang menekankan perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun strategi seperti circle time dan permainan kolaboratif efektif meningkatkan kemandirian serta keterampilan sosial, keberhasilan program ini masih terhambat oleh tantangan praktis seperti keterbatasan sarana, beban administrasi, dan ekspektasi orang tua yang berfokus pada calistung. Lebih krusial lagi, penelitian ini menemukan bahwa norma gender di masyarakat turut memengaruhi persepsi tentang kesiapan sekolah, di mana harapan terhadap anak laki-laki dan perempuan cenderung dibedakan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji keberlanjutan perubahan praktik guru ini dalam jangka panjang melalui studi longitudinal. Selain itu, penting untuk merancang riset intervensi yang secara spesifik dapat mengurangi bias gender dalam praktik pengajaran di kelas. Penelitian mendatang juga perlu mengidentifikasi model edukasi yang paling efektif untuk menyelaraskan pemahaman orang tua mengenai kesiapan sekolah yang holistik, tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. Y., & Sumanto, R. P. A. (2024). Collaborative Efforts in Transitioning from Pre-School to Elementary School for Positive Educational Foundation. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru* *MI*.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/18451>
- Churchill, D., E., K., Lippman, & Laura. (2016). Early childhood social and emotional development: Advancing the field of measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 45, 1–7. 10.1016/j.appdev.2016.02.002
- Cipta, C. A. (2024). *Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di RA Takrimah Tungkok*. repository.ar-raniry.ac.id. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/36179/>
- Creswell, J. W., & Ploth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publishing.
- Diana, D., & Kartika, A. (2024). Deskripsi Keterampilan Asesmen Dan Stimulasi Hots Guru Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *Jurnal Psikohumanika*.
<http://repository.ubaya.ac.id/47106/>
- Fadhilah, M. N., Suwantoro, M. P. I., Rasidi, M. P. I., Wahyuni, N. S., Basyra, W., Paramita, R., Siswanto, Fawaid, A., Maghfiroh, M., & Usman, J. (2025). *STRATEGI PENDIDIKAN*

DAN PENGAJARAN BAGI ANAK PEKERJA MIGRAN: POTRET REALITAS DAN UPAYA TRANSFORMASI. books.google.com.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=onFpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA136&dq=program+pelatihan+transisi+pau+ke+sd+studi+kasus+pelatihan+guru+tk&ots=j8Bn3V7as_&sig=dI4CCO4-il-KoXSK6jDJzd7lBb4

Harjono, S., Kumala, F. N., & Yasa, A. D. (2025). From Play to Learning: Fun Strategies for the Transition from Early Childhood Education to Elementary School. *International Conference on Technopedagogy and Local Wisdom*, 1(1). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/ICTL/article/view/1251>

Khoerunisa, F., Hasanah, U., Novita, N., Natasha, Sugiana, & Rohmah, N. (2025). Peran Aktif Orang Tua dalam Mempersiapkan Kematangan Anak Sebelum Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2). <https://doi.org/doi.org/10.71417/jpc.v1i2.47>

Masturoh, U., & Arif, M. (2024). Pendampingan Gerakan Literasi Dengan Metode ABCD Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/1639>

Metanoia, C. V, Blanca, A. I., & Larosa, R. (2024). Transformasi Pembelajaran Calistung untuk Murid SD. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(2). <https://doi.org/doi.org/10.9744/aletheia.5.2.64-72>

Muzaini, M. C. (2023). Peran kepala sekolah untuk mengatasi hambatan guru dalam pengembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2060>

Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (pp. 1093–1104). scholar.archive.org. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1172>

Pratiwi, D. A. A. (2024). Policy Study Early Childhood Education to Elementary School Transition. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/IJMS/article/view/2314>

Putri, H., & Wahab, A. B. A. (2024). Transformasi Pendekatan Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital: Kajian Literatur Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor/article/view/807>

Qomariah, N., & Masrur, I. (2025). Strategi Pembelajaran Transisi di RA untuk Mendukung

Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Journal of Early Childhood Education*
<https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/574>

Susanti, R., Sari, A. M., & Rusdiana, N. (2024). Implementasi parenting positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/934>

Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. academia.edu.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I5.5320>

Walyani, E., Suminar, T., & Kusumandari, R. B. (2023). Peran Fasilitator dalam Pendampingan Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/52sykf7xafhr3aogmw4xlzxp7y/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/5576/pdf>

Widhiastuti, H., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2025). Pentingnya Stimulasi Sejak Usia Dini, Optimalkan Tumbuh Kembang Anak. *TEMATIK*.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/12651>